

PENGARUH LEVERAGE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Lailatur Rahmah
ralarahmah@gmail.com
Hendri Soekotjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the influence of firm characteristic which is proxy by Leverage to the Earnings Management by using Good Corporate Governance as the moderating variable which is proxy by the institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, and audit committee through the annual financial statement which has been prepared by the company which is categorized in Indonesia's Best Wealth Creators in 2014 which are listed in Indonesia Stock Exchange. The population is the company which is categorized in Indonesia's Best Wealth Creators in 2014 which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2014 periods which have been done by using judgment sampling method and based on predetermined criteria 20 companies have been selected as samples. The analysis method has been carried out by using moderation regressions analysis and the instrument of SPSS (Statistical Product and Service Solutions). The result of this research shows that leverage has negative and insignificant influence to the earnings management. Meanwhile, the variable of institutional ownership and managerial ownership is proven to be the moderating variable to the correlation between leverage and earnings management. Independent commissioner, and audit committee is not proven to be the moderating variable to the correlation between leverage and earnings management.

Keywords: *Leverage, corporate governance and earnings management.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang di proksikan dengan Leverage terhadap Earnings Management menggunakan variable moderasi Good Corporate Governance yang di proksikan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan kategori Indonesia's Best Wealth Creators tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kategori Indonesia's Best Wealth Creators tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014 dengan menggunakan metode judgment sampling dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap earnings management. Sedangkan variable kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat terbukti menjadi variable moderasi. Variabel komisaris independen dan komite audit tidak terbukti menjadi variable moderasi terhadap hubungan antara leverage dan earnings management.

Kata Kunci: Leverage, corporate governance, earnings management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku, pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen tertentu disebut sebagai manajemen laba atau *earnings management*. Informasi laba merupakan perhatian utama dalam penentuan tingkat keberhasilan dan kegagalan bisnis dalam operasi yang telah ditetapkan. Akibatnya seringkali petinggi perusahaan atau manajer maupun komisaris melakukan tindakan yang menyimpang dengan merubah laporan keuangan agar terlihat baik, perilaku seperti ini disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Earnings management merupakan upaya manajemen perusahaan untuk merubah laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja maupun prestasi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Hal ini menjadi sangat merugikan pemegang saham apabila perusahaan yang dinilai memiliki kinerja yang baik namun justru manajemen nya melakukan tindakan yang merugikan.

Menurut Naftalia(2013) salah satu penyebab manajemen laba adalah *leverage*. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Ditemukannya bukti bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba bersih sebelum ditemukannya pelanggaran persyaratan hutang, karena semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan *earnings management* semakin berkurang. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Tindakan manajemen yang melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan didasarkan pada asumsi lemahnya *corporate governance* yang diterapkan. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para petinggi perusahaan dalam artian manajer, direktur maupun komisaris. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyetarakan berbagai kepentingan tersebut.

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba atau *earnings management* (Guna dan Herawaty, 2010).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Namun, hasil penelitian ini sangatlah beragam. Menurut Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Rice, 2013). Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian milik (Antonia, 2008) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba. Penelitian pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba juga telah banyak dilakukan dan hasil yang ditunjukkan juga beragam. Menurut hasil penelitian (Suryani, 2010) yang menggunakan mekanisme *corporate governance* diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga dinyatakan dalam penelitian milik (Antonia, 2008) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan hasil berbeda dinyatakan dalam variabel komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil lain dari penelitian milik (Guna dan Herawaty, 2010) yang menggunakan mekanisme kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen yang ketiganya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah perusahaan yang menerima penghargaan kategori *Indonesia's Best Wealth Creators* pada tahun 2014 dan penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Kategori ini dipilih karena perusahaan yang menerima penghargaan ini adalah perusahaan yang paling prospektif untuk investasi dan memungkinkan cenderung menaikkan laba agar memiliki kinerja yang bagus.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah (1)Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*? (2)Apakah mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Kepemilikan Institusional dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management*? (3)Apakah mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Kepemilikan Manajerial dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management*? (4)Apakah mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Komisaris Independen dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management*? (5)Apakah mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Komite Audit dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management*? Tujuan penelitian ini adalah (1)Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* (2) Untuk menguji mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Kepemilikan Institusional dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management* (3) Untuk menguji mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Kepemilikan Manajerial dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management* (4) Untuk menguji mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Komisaris Independen dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management* (5) Untuk menguji mekanisme *corporate governance* dalam hal ini Komite Audit dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* dan *earnings management*.

TINJAUAN TEORETIS

Leverage

Leverage merupakan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin tingginya risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Rice, 2013). Menurut Trisnawati (2009) menyatakan bahwa rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba (Trisnawati, 2009).

Menurut Antonia (2008) perusahaan dalam rasio *leverage* yang tinggi diduga melakukan *earnings management*. Manajemen laba dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi

negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya. Tingkat manajemen laba perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang tinggi relative lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *leverage* utang yang rendah (Antonia, 2008).

Earnings Management

Earnings management atau manajemen laba merupakan sebuah fenomena umum yang kerap terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha mempengaruhi laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, sedangkan manajemen laba yang dilakukan secara tidak legal dilakukan dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan menambah (*mark-up*) atau mengurangi (*mark-down*) nilai transaksi, sehingga menghasilkan laba pada nilai atau tingkat tertentu yang dikehendaki (Aji, 2012).

Menurut Trisnawati(2009) menyatakan bahwa manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha piha manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan (Antonia, 2008).

Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memeberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals*. Konsep model akrual memiliki dua komponen yaitu komponen *non discretionary* dan *discretionary* (Antonia, 2008). Menurut Guna dan Herawaty(2010) *discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga apa yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian dari akrual yang memungkinkan tindakan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek (Guna dan Herawaty, 2010). Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Teori Agency

Agency theory merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ningsaptiti(2010) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan pemilik (principal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Manajer perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Perilaku ini sering disebut dengan keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan manajer cenderung tidak menyukai resiko (*risk averse*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Pertiwi(2010) menyatakan bahwa *agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Jensen dan Meckling menyatakan bahwa kondisi di atas merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelola dengan fungsi kepemilikan atau sering disebut dengan *the seperation of the decision making and risk beating functions of the firm*. Manajemen tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam mengambil keputusan, resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham (principal). Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Naftalia(2013) menyatakan bahwa konflik keagenan disebabkan oleh pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Selain itu, perspektif teori agensi laba sangat rentan terhadap manipulasi oleh manajemen. Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang berkaitan erat dengan *agency theory*. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu sebagai pengelola, manajemen (agen) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap pemilik (principal). Teori keagenan yang berkaitan dengan *corporate governance* dapat dijadikan alat manajer (agen) untuk meyakinkan investor (principal) dalam memastikan penerimaan return atas dana yang telah mereka investasikan.

Corporate Governance

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat (Agustia,2013). Menurut Naftalia (2013) menyatakan bahwa dengan adanya *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada para investor dan kreditor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan di suatu perusahaan. Prinsip - prinsip dasar dari *corporate governance* pada dasarnya bertujuan untuk memajukan kinerja perusahaan. Pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) masih menjadi fokus utama pengembangan iklim usaha di Indonesia dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik dan berdampak dengan menguntungkan banyak pihak. *Organization of Economic Corporation and Development* (OECD, 2004) mendefinisikan *corporate governance* merupakan suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan keputusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

Adanya sistem *corporate governance* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earning management*. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka akan semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. (2) *external mechanism* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*. Mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komposisi dewan komisaris independen (Naftalia, 2013).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Namun demikian sebagaimana disebutkan dalam teori keagenan (*agency theory*), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Pihak manajemen sebagai agent mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai principal (Hermanto, 2015). Tujuan adanya kepemilikan institusional yang dimiliki pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi karena dianggap pihak yang independen, sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Suatu konsentrasi kepemilikan oleh investor yang berbentuk institusional dapat mengurangi biaya keagenan karena mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya tentang keberadaan dan kebijakan manajemen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah prosentase kepemilikan saham perusahaan oleh managerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen (Agustia, 2013). Secara teoritis, jika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antar pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga masalah keagenan

diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik (Pertwi, 2010). Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Ross et al dalam Naftalia (2013) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance*, 2004). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris (Suryani, 2010). Menurut Aji (2012) Dewan komisaris memiliki peran untuk memonitor kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

Komite Audit

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan, selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Suryani, 2010).

Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earnings Management*

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Guna dan Herawaty, 2010) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*, memperkuat penelitian milik Agustia(2013) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earning management*. Manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran perjanjian hutang. Sehingga, berdasarkan penelitian ini *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) menunjukkan bahwa variable kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini diperjelas dengan penelitian menurut Agustia(2013) bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*, dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif Suryani(2010) maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H2 : Kepemilikan institusional memoderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Jao dan Pagalung (2011) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Peneliti menghipotesakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen komite audit terhadap manajemen laba. Dari kelima hipotesis yang diajukan variabel kepemilikan manajerial terbukti mempengaruhi manajemen laba.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).Maka hipoetesis yang dapat dikembangkan adalah

H3 :Kepemilikan manajerial memoderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Tugas dewan komisaris independen adalah mensupervisi dan memberi nasihat kepada dewan direksi, dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab kepada para stakeholder. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Nafatlia, 2013). Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas (Suryani, 2010). Peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan laporan keuangan. Dengan

banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga tindakan manajemen laba juga diharapkan akan berkurang atau mengalami penurunan. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H4 : Komisaris Independen memoderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Pengaruh Komite Audit terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistiyanto, 2008:156). Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite ini merupakan komisaris independen sekaligus ketua komite. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Menurut Suryani (2010) menyatakan bahwa peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Hasil penelitian Jatiningrum et al (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

H5 : Komite Audit memoderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komparatif, yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen) (Indriantoro dan Supomo, 2014:27).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerima kategori *Indonesia's Best Wealth Creators* pada tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Sugiyono, 2012:65). Maka pertimbangan atau kriteria dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang merupakan penerima kategori *Indonesia's Best Wealth Creators* pada tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang mengalami kenaikan peringkat dari tahun sebelumnya pada kategori *Indonesia's Best Wealth Creators*
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2012, 2013, dan 2014
4. Perusahaan yang memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit selama periode pengamatan 2012, 2013, dan 2014

Dari pemilihan kriteria diatas diperoleh 20 perusahaan sesuai dengan kriteria yang menjadi sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan :

- a. Studi kepustakaan yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, skripsi dan tesis, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.
- b. Studi lapangan (*Field Research*) yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu merupakan sejumlah bahan bukti yang terekam atau tercatat yang memperlihatkan karakteristik-karakteristik dari sebagian atau semua dari suatu sistem manajemen, termasuk di dalamnya terdapat seluruh berkas bahan bukti tentang pilihan-pilihan ataupun keputusan-keputusan yang pernah dibuat sebelumnya selama pengkajian suatu sistem. Dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia serta data lainnya berupa sejarah, profil, dan ruang lingkup perusahaan dari berbagai sumber.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management* atau manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan merubah, menambah atau mengurangi pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini manajemen laba akan dihitung menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Ningsaptiti, 2010), dengan tahapan:

- a. Mengukur total accrual dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.
Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).
- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$
 Dimana
 TAC_t : total accruals perusahaan i pada periode t
 A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

- REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t
- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:
$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana
NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t
A : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals
- Menghitung *discretionary accruals*
DACT : (TACT / A_{t-1}) - NDA_t
Dimana
DACT : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* adalah perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan ekuitas perusahaan (Naftalia, 2013). *Leverage* dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Leverage} = \text{Total hutang} / \text{Total asset}$$

Variabel Moderasi

1. Kepemilikan Institusional

Menurut Naftalia (2013) Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah prosentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen (Agustia, 2013). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial akan dihitung dengan variabel dummy nilai 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan manajerial, metode ini juga digunakan dalam penelitian milik Herawaty (2008) dan Naftalia (2013).

3. Komisaris Independen

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komisaris independen akan dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Riswari, 2012).

4. Komite Audit

Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas audit digunakan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika perusahaan diaudit oleh KAP besar pada saat penelitian ini yaitu KAP Big 4 maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP Non Big 4 maka kualitas auditnya rendah. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, dengan nilai 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya (Naftalia, 2013)

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel dengan ukuran berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), disperse (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi digunakan untuk untuk melihat ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi nilai rata-rata variabel berdasarkan variabel independen yang telah diketahui. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini diasumsikan linier dan di uji dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hipotesis kedua, ketiga, keempat dan kelima diuji dengan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Uji interaksi MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung variabel interaksi. Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Ghozali, 2011). Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- 1) Earman = $\alpha_0 + \alpha_1 \text{ Lev}$
- 2) EarMan = $\alpha_0 + \alpha_1 \text{ Lev} + \alpha_2 \text{ KepIns} + \alpha_3 \text{ Lev} * \text{KepIns}$
- 3) EarMan = $\alpha_0 + \alpha_1 \text{ Lev} + \alpha_2 \text{ KepMan} + \alpha_3 \text{ Lev} * \text{KepMan}$
- 4) EarMan = $\alpha_0 + \alpha_1 \text{ Lev} + \alpha_2 \text{ Komin} + \alpha_3 \text{ Lev} * \text{Komin}$
- 5) EarMan = $\alpha_0 + \alpha_1 \text{ Lev} + \alpha_2 \text{ KAU} + \alpha_3 \text{ Lev} * \text{KAU}$

Keterangan:

Lev	= tingkat hutang perusahaan (<i>leverage</i>)
α	= Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$	= Koefisien
EarMan	= <i>earnings management</i> dengan discretionary accrual
KepIns	= kepemilikan institusional diukur dengan jumlah prosentase
KepMan	= kepemilikan manajerial diukur dengan variabel dummy
Komin	= komisaris independen diukur dengan jumlah prosentase
KAU	= kualitas audit diukur dengan variabel dummy

Dari hasil regresi yang diperoleh kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang diperoleh mempunyai pengaruh atau tidak dan seberapa besar pengaruhnya.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2011:160) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan:

- a. Analisis grafik, dengan melihat histogram yang membandingkan antara dua data observasi dengan distribusi normal, dan metode normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.
- b. Uji statistik, yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan uji 1-sample. Jika didapatkan angka signifikan jauh diatas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik. Dimana uji ini dihitung dengan menggunakan alat bantu komputer dengan menggunakan program SPSS 21.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance > 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika ada pola seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *durbin watson*. Uji *durbin watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model

regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghozali (2011:48) batas nilai dari metode Durbin Watson adalah :

1. Nilai DW yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif.
2. Nilai DW antara negative 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi.
3. Nilai DW yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap *earnings management*. Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut :

- a. Ditentukan taraf nyata 0.05
- b. Kriteria pengujian
 1. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ Maka model dikatakan tidak layak untuk digunakan.
 2. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ menunjukkan variabel Maka model dikatakan layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan kekuatan asosiatif antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan. Nilai korelasi berkisar antara 0 dan 1 yang menunjukkan bahwa nilai 0 adalah hubungan yang terjadi sangat lemah, dan 1 menunjukkan hubungan yang terjadi sangat kuat.

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *adjusted R square*-nya (Sarwono dan Ely, 2010: 194). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2011: 97).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis penelitian pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai $t > 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai $t < 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Moderasi

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini diasumsikan linier dan di uji dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hipotesis kedua, ketiga, keempat dan kelima diuji dengan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Uji interaksi MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung variabel interaksi (Ghozali, 2011). Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

1. EarMan = 0,015-0,012 Lev
2. EarMan = 0,044 -0,063Lev + 0.000 KepIns + 0.001 Lev*KepIns
3. EarMan = 0,005 +0,002 Lev + 0.024 KepMan - 0.036 Lev*KepMan
4. EarMan = 0,015 -0,013 Lev + 0.000 Komin + 0.002 Lev*Komin
5. EarMan = 0,014 -0,014 Lev + 0.003 KAU+ 0.002 Lev*KAU

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan dua metode, yaitu metode grafik dan *kolmogorov-smirnov*. Apabila dilihat dari (a) Metode grafik, diperoleh hasil bahwa penyebaran titik atau data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal sehingga dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. (b) Metode *kolmogorov-smirnov*, diperoleh hasil besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,234 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan terhindar dari gangguan uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel bebas *leverage* (Lev), kepemilikan institusional (KepIns), kepemilikan manajerial (KepMan), komisaris independen (KomIn) dan komite audit (KAU) memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar, tidak hanya mengumpul di atas dan di bawah sekitar angka 0. Serta penyebaran titik-titik data tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dari hasil output dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *Durbin - Watson* sebesar 1,810 yang artinya berada diantara $-2 < DW < 2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa model regresi yang dihasilkan layak, yaitu variabel *leverage* (LEV), kepemilikan institusional (KepIns), kepemilikan manajerial (KepMan), komisaris independen (KomIns) dan komite audit (KAU) mampu menjelaskan *earnings management* (EarMan).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel terikat. Dari hasil olah data menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0.297 yang menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 29,7%. Hal ini berarti 29.7% pengungkapan

earning management dapat dijelaskan oleh variabel *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit sedangkan 70,3% pengungkapan *earning management* dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Hipotesis

Adapun hasil pengolahan data yang menggunakan bantuan program SPSS sebagai berikut: Uji hipotesis penelitian pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikan

Hubungan Variabel		UnStandardized Coefficient	sig. value	*sig. tolerance
Leverage	→ Earnings Management	-0,012	0,066	0,05
Kep.Institusional	→ Leverage*Earnings Management	0,001	0,038	0,05
Kep. Manajerial	→ Leverage*Earnings Management	-0,036	0,004	0,05
Komisaris Independen	→ Leverage*Earnings Management	0,002	0,977	0,05
Komite Audit	→ Leverage*Earnings Management	0,002	0,923	0,05

Sumber: Data sekunder, diolah 2

1. **Hipotesis 1:** Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai signifikansi *leverage* sebesar 0.066 yang berarti nilai signifikan lebih besar dari 0.05. Artinya, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.
2. **Hipotesis 2 :** Berdasarkan hasil uji nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0.048 dan variabel interaksi antara *leverage* dan kepemilikan institusional nilai signifikansi sebesar 0.038, keduanya memiliki nilai kurang dari 0.05 yang artinya variabel kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*.
3. **Hipotesis 3 :** Berdasarkan hasil uji nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.001 dan variabel interaksi antara *leverage* dan kepemilikan manajerial nilai signifikansi sebesar 0.004, keduanya memiliki nilai kurang dari 0.05 yang artinya variabel kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*.
4. **Hipotesis 4 :** Berdasarkan hasil uji nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar 0.993 dan variabel interaksi antara *leverage* dan komisaris independen nilai signifikansi sebesar 0.977, keduanya memiliki nilai lebih dari 0.05 yang artinya variabel komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*.
5. **Hipotesis 5 :** Berdasarkan hasil uji nilai signifikansi variabel komite audit sebesar 0.721 dan variabel interaksi antara *leverage* dan komite audit nilai signifikansi sebesar 0.923, keduanya memiliki nilai lebih dari 0.05 yang artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Leverage tidak berpengaruh terhadap *earnings management* hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi 0.066 lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian ini berarti tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa "*leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang terpilih menjadi sample tidak membiayai aktiva dengan hutang. Sehingga tidak ada pengaruh yang kuat terhadap keputusan manajemen perusahaan terhadap jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat hutang perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan mampu melunasi pokok beserta bunga pinjamannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Dari hasil analisis uji t menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0.048 begitu juga dengan nilai signifikansi variabel interaksi antara *leverage* dan kepemilikan institusional sebesar 0.038 kurang dari 0.05 dengan nilai *beta unstandardized* sebesar 0.001. Artinya, variabel kepemilikan institusional terbukti dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hasil ini juga menunjukkan semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin besar pula manajemen laba, sifat moderasi pada kepemilikan institusional adalah menguatkan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Rice (2013) dan Hermanto (2015) yang menunjukkan ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Dari hasil analisis uji t menunjukkan adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0.01 dan nilai signifikansi variabel interaksi antara *leverage* dan kepemilikan manajerial sebesar 0.04 keduanya menunjukkan nilai kurang dari 0.05 dengan nilai *beta unstandardized* sebesar -0.036. Artinya, variabel kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Karena nilai beta negatif maka sifat moderasi pada kepemilikan manajerial adakah melemahkan maksudnya semakin banyak kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan adanya tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Antonia (2008) dan Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Dari hasil analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar 0.933 dan nilai signifikansi variabel interaksi antara *leverage* dan komisaris independen sebesar 0.977, nilai ini lebih besar dari 0.05. Artinya, tidak adanya pengaruh dari komisaris independen terhadap manajemen laba dan variabel komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada beberapa alasan mengapa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba. Pertama, pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris (Suryani, 2010).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Antonia (2008) dan Guna dan Herawaty (2010) yang juga menyatakan tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*

Dari hasil analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel komite audit sebesar 0.721 dan nilai signifikansi variabel interaksi antara *leverage* dan komite audit sebesar 0.923, nilai ini lebih besar dari 0.05. Artinya, tidak adanya pengaruh dari komite audit terhadap manajemen laba dan variabel komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit yang didasari hanya untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen (Suryani, 2010). Selain itu menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 belum dapat diartikan perusahaan yang tidak memiliki kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Agustia (2013) dan Siahaan (2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management* hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.
2. Variabel kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management* hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.
3. Variabel kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management* hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.
4. Variabel komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management* hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.
5. Variabel komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *earnings management* hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini didapatkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat memoderasi secara signifikan hubungan antara *leverage* dan *earnings management*, sehingga kedua variabel tersebut dapat dipertahankan sebagai variabel pemoderasi.
2. Saran untuk penelitian mendatang:
 - a. Nilai adjusted R² yang relative kecil hanya sebesar 29,7% mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi manajemen laba sebesar 29,7% saja. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini misalnya ukuran perusahaan dan saham IPO.
 - b. Menambah periode pengamatan agar pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* dapat lebih dirasakan dalam pengungkapan tindakan manajemen laba.
 - c. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan instrumen pengukuran *corporate governance* dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) agar hasil perhitungan dapat menunjukkan hasil yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1):27-42.
- Aji, B. B. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Antonia, E. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. *Tesis*. Program S2 Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- BAPEPAM, 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP- 29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Tim Kajian Good Corporate Governance. Jakarta
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Gideon, B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*: 172-194
- Guna, W.I., dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1):53-68.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(2):97-108.
- Hermanto, W. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Indriantoro, N dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta
- Jao, R., dan G. Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1):1-94.
- Jatiningrum, C., M. A. A. Hamid, dan O. M. J. Popoola. 2016. The Impact of Disclosure Quality on Corporate Governance and Earnings Management: Evidence from Cases in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues* 6(S4): 118-125
- Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Unit Penerbit Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance. Jakarta
- Naftalia, V. C. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3):1-8.
- Ningsaptiti, R. 2010. Analisis Pengaruh Urusan Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2004. *OECD Principle of Corporate Governance*. OECD Publishing. Paris
- Pradipta, A. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 13(2)

- Pertiwi, D.A. 2010. Analisis Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan dengan Peranan Praktik Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang
- Rice, L. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 3(01)
- Riswari, D.A. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang
- Siahaan, F, O, P. 2013. The Effect of Good Corporate Governace Mechanism, Leverage, and Firm Size on Firm Value. *GSTF International Journal on Business Review (GBR)* 2(4)
- Surat Edaran Bursa Efek Jakarta Nomor SE-008/BEJ/12-2001. *Keanggotaan Komite Audit*. 07 Desember 2001. Bursa Efek Jakarta. Jakarta
- Suryani, D. I. 2010. *Skripsi*. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung
- Sulistyanto, S. 2008. *Manajemen Laba teori dan modal empiris*. Grasindo. Jakarta
- Trisnawati, R. 2009. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Variabel Pemoderasi Arus Kas Bebas. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*:159-185